

BAB 2 TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

a. Belajar

Kemampuan manusia untuk belajar merupakan ciri penting yang membedakan manusia dengan jenis makhluk lain. Dengan kemampuan belajar, manusia akan mengembangkan dirinya dengan mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga siap untuk menghadapi perubahan zaman. Secara sederhana, Robbins mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru (dalam Al-Tabany, 2017:17). Pandangan tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Brunner (Romberg & Kaput, 1999; dalam dalam Al-Tabany, 2017:18), bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Menurut Bell-Gredler (dalam Karwono & Heni, 2018:13) belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan. Senada dengan pendapat tersebut, Winkel (dalam Djamaluddin et al., 2019:8) mengungkapkan belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sikap. Perubahan tersebut bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

Belajar merupakan sesuatu yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam masing-masing tingkat pendidikan. Menurut Mayor (dalam Anderson et al., 2015) menyatakan bahwa “belajar adalah menerima pengetahuan, yang didalamnya siswa akan berusaha menyimpan informasi baru pada memorinya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Sutikno (dalam Djamaluddin & Wardana., 2019:7) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai

hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, perubahan adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Sehingga, melalui pengalaman belajar diharapkan siswa akan dapat membedakan antara yang baik dan buruk bagi kehidupannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang melalui pengalaman untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang baru dalam hidupnya yang terjadi di lingkungan sekitarnya, sehingga akan mengalami perubahan perilaku, sikap, keterampilan serta pola pikirnya.

b. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses yaitu nilai yang diperoleh siswa selama kegiatan proses belajar. Hasil belajar akan mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami materi dari suatu tahap pencapaian pengalaman belajar. Oleh sebab itu, hasil belajar tidak dapat langsung dirasakan, tetapi harus melalui proses kerjasama yang maksimal dari seluruh komponen yang ada dalam proses belajar mengajar (Djamaluddin et al., 2019:3). Dalam mencapai suatu kompetensi materi yang diajarkan, hasil belajar bisa berbentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan yang terjadi dalam diri siswa tentunya bukan dalam satu sisinya saja, seperti menurut Thobroni (2017:22) “Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”. Senada dengan hal tersebut, menurut Sudjana (dalam Supriyani, 2017:4) Hasil belajar hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar, tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakupi bidang kognitif, afektif, psikomotorik.

Di dunia pendidikan, indikator pengukuran kemampuan kognitif siswa dapat diukur dengan menggunakan taksonomi bloom revisi yang dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl. Taksonomi hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl dalam taksonomi yang baru pada ranah kognitif dibagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif dipisahkan. Dimensi pengetahuan hanya memuat jenis-

jenis pengetahuan sedangkan dimensi proses kognitif memuat macam-macam proses kognitif. Menurut Anderson dan Krathwohl (2015:99) kategori-kategori dalam dimensi proses kognitif meliputi:

- 1) Mengingat (*remember*): menarik kembali pengetahuan/informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Mengingat merupakan proses kognitif yang paling rendah tingkatannya. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif: mengenali (*recognizing*) dan mengingat kembali (*recalling*).
- 2) Memahami (*Understand*): mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru kedalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa. Kategori memahami mencakup tujuh proses kognitif: menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), Merangkum (*summarizing*), menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*) dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis dan digambar oleh guru.
- 3) Mengaplikasikan (*Applying*): mencakup penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Oleh karena itu mengaplikasikan berkaitan erat dengan prosedural. Namun tidak berarti bahwa kategori ini hanya sesuai untuk pengetahuan prosedural saja. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif: mengeksekusi (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*).
- 4) Menganalisis (*Analyzing*): menguraikan suatu permasalahan atau objek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut. Ada tiga macam proses kognitif yang tercakup dalam menganalisis: membedakan (*differentiating*), mengorganisir (*organizing*), dan mengatribusikan (*attributing*).
- 5) Mengevaluasi: membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Ada dua macam proses kognitif yang tercakup dalam kategori ini: memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*).
- 6) Mencipta (*create*): memadukan beberapa unsur untuk membentuk suatu yang baru dan koheren atau membuat suatu produk orisinal. Ada tiga macam proses

kognitif yang tercakup dalam kategori ini: merumuskan (*formulating*), merencanakan dan memproduksi (*prducting*).

Penilaian hasil pembelajaran oleh guru terhadap hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk portofolio, serta penilaian diri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan perilaku secara keseluruhan (kognitif, afektif dan psikomotorik) akibat dari proses belajar. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan dalam bentuk tes maupun non tes. Adapun hasil belajar yang dapat di ukur dimensi kognitif dibatasi pada jenjang mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3) dan menganalisis (C4).

2.1.2 Pendekatan *Reciprocal Teaching*

Pendekatan dalam pembelajaran merupakan bagian penting yang dapat menunjang keberhasilan belajar siswa. Menurut Entwistle & Mc Cune (dalam Arifin 2022:540) dengan pendekatan pembelajaran, siswa dapat memaksimalkan potensi belajar mereka untuk tumbuh dan kembang pada bidang studi tertentu. Sejalan dengan Suyanto & Asep (2013:113) mengemukakan bahwa pendekatan dapat diartikan sebagai suatu jalan, cara, atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru maupun siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena itu, guru perlu memilih pendekatan pembelajaran yang tepat agar proses belajar-mengajar berjalan optimal dan membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang memadai. Saat ini paradigma proses pembelajaran mengharapkan dalam kegiatan belajar-mengajar melibatkan siswa secara aktif dan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*). Dengan demikian siswa akan berusaha untuk mengkonstruksi pengetahuannya dalam memahami materi pembelajaran yang utuh dan menyeluruh dari proses belajar. Salah satu pendekatan yang berpusat pada siswa yaitu pendekatan *Reciprocal Teaching*.

Reciprocal Teaching merupakan pembelajaran yang pertama kali dikembangkan oleh Palincsar dari Universitas Michigan dan Brown dari Universitas Illinois USA pada tahun 1984. Dengan pengajaran terbalik guru mengajarkan siswa keterampilan-keterampilan kognitif penting dengan menciptakan pengalaman belajar, melalui pemodelan perilaku tertentu dan kemudian membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut atas usaha mereka sendiri dengan pemberian semangat, dukungan dan suatu sistem scaffolding (Annemarie Palincsar and Anna Brown, dalam Nur (2000), dalam Al-Tabany (2017:192). Pendekatan *Reciprocal Teaching* (pengajaran terbalik) berlandaskan pada falsafah konstruktivisme yang mengacu pada beberapa prinsip yaitu: (a) pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa secara aktif; (b) penekanan proses belajar terletak pada siswa; (c) mengajar adalah membantu siswa untuk belajar; (d) pembelajaran lebih ditekankan pada proses bukan pada hasil akhir dan (e) guru berperan sebagai fasilitator dan motivator (Suparno 1997 dalam Rohaeti, et al., 2019:109). Menurut Al-Tabany (2017:29) teori belajar konstruktivisme menuntut siswa untuk harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan itu tidak sesuai lagi. Dalam hal ini, siswa diberi kesempatan untuk membangun dan mengeksplorasi pengetahuannya sendiri melalui interaksi dan pengalaman fisiknya dengan lingkungan, sehingga peran guru dalam pembelajaran sebagai fasilitator. Dengan konsep tersebut belajar akan menjadi lebih bermakna karena siswa mengalami apa yang dipelajarinya sehingga proses pembelajaran terjadi dalam bentuk kegiatan siswa dengan bekerja dan mengalami secara langsung.

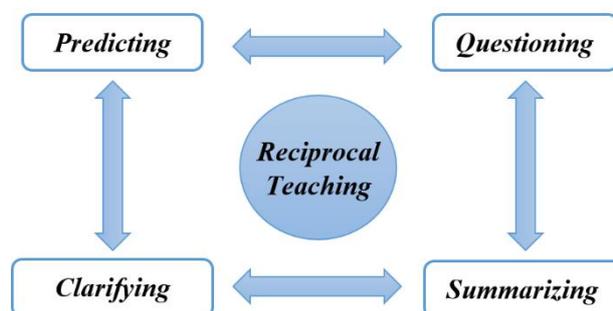
Reciprocal teaching adalah kegiatan belajar dalam kelompok kecil yang meliputi kegiatan membaca bahan ajar yang disediakan, merangkum bacaan (*summarizing*), menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya (*questioning*), mengklarifikasi pengetahuan yang diperoleh dan istilah-istilah yang sulit dipahami kepada teman kelompok belajar (*clarifying*) dan menyusun prediksi materi selanjutnya (*predicting*) (dalam Rohaeti, et al., 2019:110). Dalam *reciprocal teaching* hampir semua kegiatan belajar dipimpin oleh siswa yang secara bergantian

siswa berperan sebagai summarizer, questioner, clarifier dan predictor, serta guru berperan sebagai motivator dan fasilitator. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran ini siswa ditekankan untuk berpartisipasi secara langsung saat proses pembelajaran terjadi sementara guru lebih berperan sebagai pembimbing yang melakukan scaffolding. Vygotsky (dalam Al-Tabany, 2017:39) mendefinisikan scaffolding sebagai pemberian bantuan kepada siswa selama tahap awal pembelajaran dan mengurangi bantuan tersebut, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil alih tanggung jawab yang lebih besar setelah ia dapat melakukannya. Tujuan penggunaan pendekatan *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran di kelas yaitu untuk melatih kemandirian siswa dalam belajar, melatih kemampuan komunikasi siswa saat berdiskusi serta melatih kemampuan siswa untuk memahami suatu teks bacaan dari materi yang diajarkan sehingga diharapkan akan berdampak baik terhadap hasil belajar siswa.

Karakteristik pendekatan reciprocal teaching menurut Palincsar dan Brown (dalam Rosenshine, 1994) yaitu:

- a) Dialog antar siswa dan guru, terjadi ketika masing-masing mendapat giliran untuk memimpin diskusi.
- b) “Reciprocal” artinya suatu interaksi dimana seseorang bertindak untuk merespon orang lain (timbang-balik).
- c) Terdapat dialog yang terstruktur dengan menggunakan empat strategi, yaitu: merangkum, membuat pertanyaan dan jawaban, mengklarifikasi (menjelaskan kembali), dan memprediksi. Masing-masing strategi tersebut dapat membantu siswa membangun pemahaman terhadap apa yang sedang dipelajarinya.

Pembelajaran reciprocal teaching merupakan pembelajaran yang fleksibel karena dapat disesuaikan dengan kondisi kelas serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Zulaihah, et al., 2014:38). Hal ini dibuktikan dengan Palincsar (dalam Rosenshine, 1994) yang menggunakan alur *summarizing – questioning – clarifying – predicting* pada pembelajaran Bahasa Inggris. Sedangkan, Garderen (Zulaihah, et al., 2014:38) dalam mengubah alur reciprocal teaching menjadi *clarifying – predicting – questioning – summarizing* untuk diaplikasikan dalam pelajaran matematika. Alur pembelajaran reciprocal teaching dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Alur Pembelajaran *Reciprocal Teaching* (Sumber: Zulaihah, et al., 2014:38)

Menurut Nur dan Wikandari (dalam Al-Tabany, 2017:192) saat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* guru akan mengawali pembelajaran dengan memperkenalkan strategi belajar, menjelaskan tujuan, manfaat serta prosedur pembelajarannya. Selanjutnya siswa akan mengawali kegiatan pembelajaran dengan membaca suatu bacaan/bahan ajar. Kemudian guru akan menjelaskan bahwa pada saat selesai membaca terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan, yaitu (Al-Tabany, 2017:193):

- a. Memikirkan pertanyaan penting yang dapat diajukan dari apa yang telah dibaca; berkenaan dengan wacana, dan memastikan bisa menjawabnya.
- b. Membuat ikhtisar/rangkuman tentang informasi terpenting dari wacana
- c. Memprediksi apa yang mungkin akan dibahas selanjutnya
- d. Mencatat apabila ada hal-hal yang kurang jelas atau tidak masuk akal dari suatu bagian, selanjutnya apakah kita bisa membuat hal-hal tersebut menjadi masuk akal.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* guru akan mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 4 (empat) orang. Menurut Aprita (Afriana et al., 2017:421) pada *reciprocal teaching*, siswa diharuskan untuk menemukan pemahaman terhadap materi yang diajarkan tanpa harus selalu bergantung kepada guru melainkan dapat memperoleh pengetahuan dari bertukar informasi dengan teman dalam kelompok atau kelompok lain melalui diskusi dan membaca. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka diperlukan langkah-langkah pembelajaran *reciprocal teaching*.

Menurut Palincsar (dalam Rohaeti, et al., 2019: 110-111) mengemukakan tujuh langkah pembelajaran *reciprocal teaching*) sebagai berikut:

Langkah 1: Pendahuluan

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran, memberi motivasi belajar, dan menggali pengetahuan awal siswa melalui kegiatan apersepsi. Guru memodelkan dan memperagakan bagaimana cara merangkum, membuat pertanyaan, mengklarifikasi dan memprediksi.

Langkah 2: Pemberian informasi dan pembagian peran

Guru menyajikan informasi (materi) kepada siswa secara langsung dan garis besar di papan tulis. Guru memberikan penjelasan lebih rinci seperti, pengembangan konsep terdapat dalam buku teks atau bahasan yang disiapkan oleh guru sendiri, atau melalui demonstrasi oleh guru disertai contoh-contohnya. Siswa dibagi dalam kelompok kecil terdiri dari 4 orang untuk melakukan diskusi bersama dengan masing-masing peran sebagai *summarizer*, *questioner*, *clarifier*, dan *predictor*. Guru menginformasikan bahwa pada pembahasan topik lainnya, siswa akan bertukar peran dengan siswa lain sehingga setiap siswa akan belajar setiap peran.

Langkah 3: Summarizing (pembacaan dan pencatatan)

Dalam langkah ini, siswa membaca paragraf tertentu yang dipilihkan guru, kemudian melakukan pencatatan hal-hal penting dengan cara menggarisbawahi, memberi kode (*coding*). Guru memotivasi siswa yang berperan sebagai perangkum (*summarizer*) untuk bertugas menegaskan gagasan utama teks yang dibaca dengan bahasanya sendiri, dan memimpin diskusi kelompok untuk merangkum bahan ajar yang diberikan guru.

Langkah 4: Questioning (menyusun pertanyaan)

Guru meminta siswa yang berperan sebagai questioner untuk bertugas membantu anggota kelompoknya untuk membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan tentang teks tersebut dan mengingatkan kelompok untuk menggunakan beragam pertanyaan dari level rendah sampai level tinggi.

Langkah 5: Clarifying (menjelaskan)

Guru meminta siswa yang berperan sebagai clarifier untuk menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya agar semua siswa benar-benar menguasai

konsep yang telah dipelajari. Clarifier juga bertugas membantu anggota kelompok menemukan bagian-bagian teks yang tidak jelas dan menemukan cara-cara untuk mengatasi kesulitan-kesulitan itu.

Langkah 6: *Predicting* (memprediksi)

Guru mendorong predictor untuk bertugas membantu anggota kelompoknya menghubungkan bagian-bagian teks dengan menyajikan prediksi dari bagian sebelumnya dan soal-soal yang sulit dalam latihan yang telah diberikan sebelumnya, serta memprediksi materi yang akan dipelajari selanjutnya.

Langkah 7: Penutup

Guru bersama-sama siswa merangkum hasil pembahasan, melakukan refleksi, mengidentifikasi hal-hal yang sulit, mencari cara mengatasi kesulitan, menginformasikan materi untuk pertemuan berikutnya dan memberikan soal latihan atau PR.

Keterkaitan antara langkah-langkah pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam melatih hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1 Analisis langkah-langkah pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam Melatih Hasil Belajar Siswa

Langkah Pembelajaran	Aktivitas Siswa	Hasil Belajar yang Dilatihkan
<i>Summarizing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa diberikan tugas untuk membaca bahan ajar yang telah diberikan dengan menggunakan strategi mencatat, seperti menggarisbawahi, mengcoding. • Siswa yang berperan sebagai <i>summarizer</i> dimotivasi untuk menyimpulkan materi yang dipelajari atau menegaskan kembali gagasan utama dalam teks serta memimpin diskusi untuk membantu anggota kelompoknya dalam mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi-informasi dan menegaskan gagasan utama yang terkandung dalam materi tersebut. 	Melatih aspek kognitif tingkat Mengingat (C_1) Memahami (C_2).

<i>Questioning</i>	<ul style="list-style-type: none"> Siswa yang berperan sebagai <i>questioner</i> memimpin diskusi untuk menyusun pertanyaan dan membantu kelompoknya untuk menjawab dari pertanyaan yang telah dibuat terkait materi yang sedang dipelajari. 	Melatih aspek kognitif tingkat Memahami (C₂) dan Mengaplikasikan (C₃)
<i>Clarifying</i>	<ul style="list-style-type: none"> Siswa yang berperan sebagai <i>clarifier</i> akan memimpin diskusi dalam kelompoknya, untuk menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya agar semua siswa benar-benar menguasai konsep yang telah dipelajari. Dalam diskusi kelompok ini, siswa mengidentifikasi kata atau kalimat yang masih sulit dipahami dengan berdiskusi di dalam kelompoknya. 	Melatih aspek kognitif tingkat Mengaplikasikan (C₃) dan Menganalisis (C₄)
<i>Predicting</i>	<ul style="list-style-type: none"> Siswa yang berperan sebagai <i>predictor</i> bertugas membantu kelompoknya menghubungkan bagian-bagian teks dengan menyajikan prediksi-prediksi dari bagian sebelumnya dan juga membantu kelompoknya untuk memprediksi apa yang akan mereka pelajari selanjutnya dengan membuat kesimpulan-kesimpulan sementara (hipotesis) dalam teks untuk menemukan ide-ide penting dalam materi yang dipelajari. 	Melatih aspek kognitif tingkat Mengaplikasikan (C₃) Menganalisis (C₄)

Tujuan penggunaan pendekatan *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran di kelas yaitu untuk melatih kemandirian siswa dalam belajar, melatih kemampuan komunikasi siswa saat berdiskusi serta melatih kemampuan siswa untuk memahami suatu teks bacaan dari materi yang diajarkan sehingga diharapkan akan berdampak baik terhadap hasil belajar siswa.

Setiap pendekatan pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, berikut kelebihan dan kelemahan pendekatan *reciprocal teaching*:

a. Kelebihan

Berikut beberapa kelebihan pendekatan reciprocal teaching menurut Abdul Aziz (dalam Sari et al., 2019) yaitu:

1. Mengembangkan kreativitas siswa.
2. Memupuk kerjasama antara siswa.
3. Menumbuhkan bakat siswa terutama dalam berbicara dan mengembangkan sikap.
4. Siswa lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri.
5. Memupuk keberanian dalam berpendapat dan berbicara di depan kelas.
6. Melatih siswa untuk menganalisis masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat.
7. Menumbuhkan sikap menghargai guru karena siswa akan merasakan perasaan guru saat mengadakan pembelajaran.

Serupa dengan pendapat menurut Anggraeni (dalam Rohaeti, 2019:112) mengemukakan beberapa kelebihan pendekatan reciprocal teaching sebagai berikut:

- 1 Melatih kemampuan siswa belajar mandiri, dan siswa menjadi lebih aktif dalam memahami materi dan menyusun strategi penyelesaian masalah
- 2 Pembelajaran bersifat banyak arah sehingga berlangsung interaksi antar siswa sehingga siswa tidak mudah lupa akan strategi yang telah terbentuk, pada kondisi ini juga melatih kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, ide dan gagasan
- 3 Siswa yang sungkan untuk bertanya kepada guru akan terbantu karena peran dan bantuan teman sekelompoknya sesuai dengan peran-peran mereka
- 4 Dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep, penyelesaian masalah, dan penalaran siswa
- 5 Guru menjadi lebih peka terhadap keadaan kelompok yang terbentuk.

b. Kelemahan

Berikut beberapa kelemahan pendekatan reciprocal teaching menurut Anggraeni (dalam Rohaeti, 2019:112) yaitu:

- 1) Pada siswa yang lemah dalam membaca makna suatu bacaan, mereka akan merasa tidak nyaman atau malu ketika bekerja dalam kelompok yang terlibat pada proses pembelajaran.
- 2) Ketika pembagian kelompok kurang baik, misalnya kelompok tidak merata, hasil pembelajaran menjadi kurang optimal.
- 3) Keterbatasan waktu yang tersedia untuk berdiskusi.
- 4) Dalam hal ada siswa yang egois (mementingkan diri sendiri) menyebabkan penyerapan materi kelompok menjadi tidak optimal.

Untuk mengatasi dan mengurangi dampak dari kelemahan penggunaan pendekatan reciprocal teaching peneliti akan melakukan beberapa hal yaitu, (1) pada awal kegiatan belajar peneliti akan menjelaskan cara melaksanakan keempat peran, (2) siswa akan dimotivasi untuk memimpin diskusi dan melaksanakan keempat strategi dan peneliti berperan sebagai motivator dan fasilitator, (3) peneliti sebagai guru akan memberikan *Scaffolding* kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah selama pembelajaran berlangsung agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

2.1.3 Materi Gerak Lurus

1. Gerak

Sebuah benda dikatakan bergerak terhadap benda lain jika posisinya berubah menurut waktu. Jika posisi benda tidak berubah menurut waktu, maka benda dikatakan diam. Gerak bersifat relatif karena bergantung dari titik acuan, maka pengertian gerak adalah perubahan posisi suatu benda terhadap titik acuan. Benda yang sedang bergerak selalu mempunyai lintasan, yaitu titik-titik yang dilalui oleh benda yang bergerak tersebut. Besaran-besaran yang perlu dipahami dalam gerak diantaranya yaitu:

a. Jarak dan Perpindahan

Jarak adalah panjang lintasan yang ditempuh oleh suatu benda. Jarak merupakan besaran skalar karena hanya mempunyai nilai saja. Perpindahan adalah perubahan posisi suatu benda. Perpindahan termasuk besaran vektor karena mempunyai nilai dan arah sedangkan jarak merupakan besaran skalar karena hanya mempunyai nilai saja.

b. Kelajuan dan Kecepatan

Kelajuan (*speed*) adalah jarak yang ditempuh tiap satuan waktu. Kelajuan merupakan besaran skalar karena hanya mempunyai nilai saja. Secara matematis kelajuan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{kelajuan} = \frac{\text{jarak (meter)}}{\text{selang waktu (detik)}} \quad (1)$$

Kecepatan (*velocity*) adalah perpindahan yang ditempuh tiap satuan waktu. Kecepatan merupakan besaran vektor karena mempunyai nilai dan arah. Secara matematis kecepatan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{kecepatan} = \frac{\text{perpindahan}}{\text{waktu}} \quad (2)$$

c. Kelajuan rata-rata dan Kecepatan rata-rata

Kelajuan rata-rata merupakan jarak total yang ditempuh dibagi dengan selang waktu.

$$\bar{v} = \frac{\sum s}{\sum t} \quad (3)$$

dengan

\bar{v} = kelajuan rata-rata (m/s)

$\sum s$ = jarak total yang ditempuh (m)

$\sum t$ = waktu tempuh (s)

Kecepatan rata-rata merupakan perubahan posisi tiap selang waktu tertentu. Misalnya pada saat t_1 posisi benda di x_1 dan saat t_2 posisi benda di x_2 sehingga kecepatan rata-rata benda dari A ke B yaitu:

$$\bar{v} = \frac{\Delta s}{\Delta t} = \frac{x_2 - x_1}{t_2 - t_1} \quad (4)$$

dengan

\bar{v} = kecepatan rata-rata (m/s)

Δs = perpindahan (m)

Δt = selang waktu (s)

d. Percepatan

Dalam melakukan perubahan kecepatan, benda memerlukan waktu. Pertambahan kecepatan tiap satuan waktu yang sama besarnya selalu tetap dan besaran ini disebut percepatan. Percepatan merupakan besaran vektor. Percepatan

bernilai positif jika kecepatan suatu benda bertambah dalam selang waktu tertentu (dipercepat) sedangkan, percepatan akan bernilai negatif jika kecepatan suatu benda berkurang dalam selang waktu tertentu (diperlambat).

Percepatan rata-rata (a) adalah hasil bagi antara perubahan kecepatan (Δv) dengan selang waktu yang digunakan selama perubahan kecepatan tersebut (Δt). Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$a = \frac{\Delta v}{\Delta t} = \frac{v_2 - v_1}{t_2 - t_1} \quad (5)$$

dengan

a = percepatan rata-rata (m/s^2)

Δv = perubahan kecepatan (m/s)

Δt = selang waktu (s)

v_1 = kecepatan awal (m/s)

v_2 = kecepatan akhir (m/s)

t_1 = waktu awal (s)

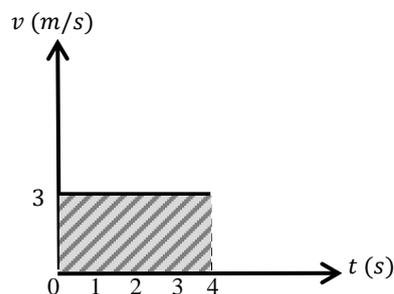
t_2 = waktu akhir (s)

2. Gerak Lurus

Gerak lurus adalah gerak suatu benda yang lintasannya berupa garis lurus. Gerak lurus dibagi menjadi dua, yaitu gerak lurus beraturan (GLB) dan gerak lurus berubah beraturan (GLBB).

a. Gerak Lurus Beraturan (GLB)

Gerak lurus beraturan adalah gerak suatu benda yang mempunyai lintasan yang lurus dimana pada setiap selang waktu yang sama. Pada gerak lurus beraturan, benda menempuh jarak yang sama dalam selang waktu yang sama pula. Dengan demikian, perbandingan jarak dengan selang waktu selalu konstan atau kecepatannya konstan. Pada gerak lurus beraturan grafik kecepatan terhadap waktu (grafik $v-t$) akan berupa garis mendatar (horizontal) yang sejajar dengan sumbu waktu seperti pada Gambar 2.2



Gambar 2.2 Menentukan Jarak Berdasarkan Grafik

Kita dapat menghitung jarak pada GLB jika diketahui dalam bentuk grafik kecepatan terhadap waktu ($v-t$) dengan cara menghitung luas daerah yang diarsir pada grafik ($v-t$). Berdasarkan Gambar 2.2 diatas, jarak yang ditempuh benda adalah 12 meter. Cara lain untuk menghitung jarak tempuh dapat dilakukan dengan menggunakan persamaan GLB. Seperti yang kita ketahui bahwa sebuah benda yang bergerak dengan kecepatan tetap akan menempuh jarak yang sama untuk selang waktu yang sama dengan demikian jarak sebanding dengan selang waktu, secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut

$$s = v \cdot t \quad (6)$$

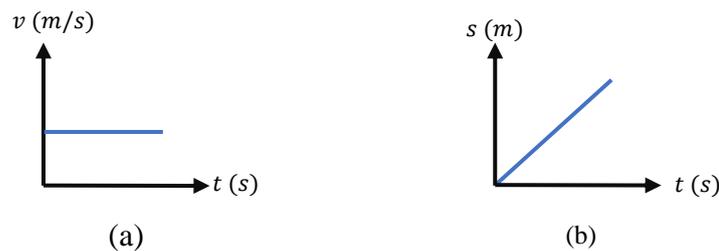
Jika benda yang bergerak lurus beraturan mula-mula berada pada posisi s_0 dari titik acuan, maka jarak yang ditempuh dihitung dari titik acuannya, secara matematis dapat ditulis sebagai berikut.

$$s = s_0 + v \cdot t \quad (7)$$

dengan s_0 = posisi awal benda pada $t = 0$

Dari Gambar 2.2 diketahui bahwa $v = 3 \text{ m/s}$, sedangkan $t = 4\text{s}$, sehingga jarak yang ditempuh adalah $s = v \cdot t = 12 \text{ meter}$. Pada gambar 2 grafik tersebut terlihat bahwa pada saat $t = 0\text{s}$, maka $v = 0$, artinya, pada mulanya benda dalam keadaan diam, kemudian bergerak dengan kecepatan 3 m/s. Pada kasus lain, dapat saja terjadi bahwa saat awal kita amati sebuah benda sudah dalam keadaan bergerak, sehingga benda telah memiliki kecepatan awal. Untuk keadaan ini, maka digunakan persamaan benda yang sudah bergerak sejak awal pengamatan, dengan s_0 menyatakan posisi awal benda dalam satuan meter.

Selain grafik kecepatan terhadap waktu ($v - t$), pada gerak lurus beraturan terdapat juga grafik perpindahan terhadap waktu ($s - t$). Dalam gerak lurus beraturan, grafik kecepatan terhadap waktu berupa garis mendatar (horizontal) yang sejajar dengan sumbu waktu seperti Gambar 2.3 (a). Sedangkan, grafik perpindahan terhadap waktu berupa garis lurus yang artinya semakin besar waktunya, semakin besar perpindahannya seperti pada Gambar 2.3 (b).

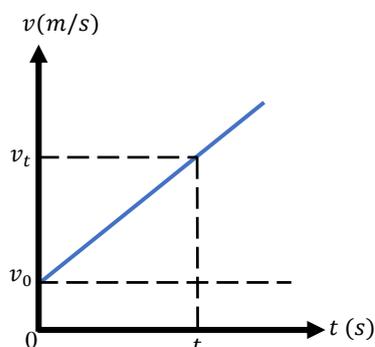


Gambar 2.3 Grafik GLB. (a) Grafik Kecepatan terhadap Waktu, (b) Grafik Jarak terhadap Waktu

b. Gerak Lurus Berubah Beraturan (GLBB)

Sebuah benda dikatakan melakukan gerak lurus berubah beraturan jika gerak benda yang mempunyai lintasan berupa garis lurus dengan kecepatan berubah terhadap waktu dan percepatan tetap. Jika dalam selang waktu yang sama, kecepatan benda bertambah secara beraturan, maka benda dikatakan melakukan *gerak lurus berubah beraturan dipercepat*, sedangkan jika dalam selang waktu yang sama, kecepatan benda berkurang secara beraturan, maka benda melakukan *gerak lurus berubah beraturan diperlambat*.

Hubungan antara besar kecepatan (v) dengan waktu (t) pada gerak lurus berubah beraturan (GLBB) ditunjukkan pada Gambar 2.4.



Gambar 2.4 Grafik kecepatan (v) terhadap waktu (t) pada GLBB

Jika persamaan besar percepatan benda adalah

$$a = \frac{\Delta v}{\Delta t} = \frac{v_2 - v_1}{t_2 - t_1}$$

Dalam hal ini maka,

$$v_1 = v_0 ; v_2 = v_t ; t_1 = t_0 ; t_2 = t$$

Sehingga,

$$a = \frac{v_t - v_0}{t}$$

$$a \cdot t = v_t - v_0$$

Maka didapatkan persamaan GLBB yaitu:

$$v_t = v_0 + a \cdot t \quad (8)$$

dengan

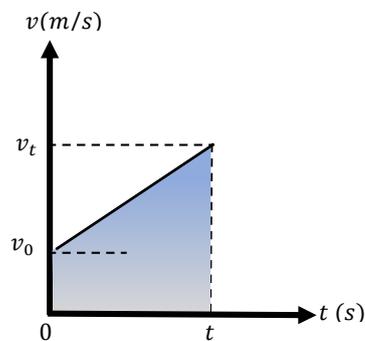
v_t = kecepatan akhir (m/s)

v_0 = kecepatan awal (m/s)

a = percepatan (m/s²)

t = waktu (s)

Untuk menentukan jarak yang ditempuh oleh benda selama melakukan gerak lurus berubah dipercepat yaitu dengan mencari luas bidang yang dibatasi oleh grafik kecepatan terhadap waktu (grafik $v - t$) seperti pada Gambar 2.5.



Gambar 2.5 Menentukan jarak berdasarkan grafik GLBB

Maka, jarak yang ditempuh benda = luas daerah yang diarsir = luas trapesium

$$s = \frac{1}{2} \times \text{jumlah sisi sejajar} \times \text{tinggi}$$

$$s = \frac{1}{2} \times (v_t + v_0) \times t$$

$$s = (v_0 + v_0 + a \cdot t) \times \frac{1}{2} t$$

$$s = (2v_0 + a \cdot t) \times \frac{1}{2} t$$

Maka didapatkan persamaan jarak pada GLBB yaitu:

$$s = v_0 \cdot t + \frac{1}{2}at^2 \quad (9)$$

dengan

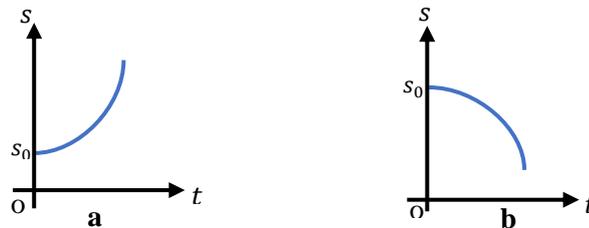
s = jarak yang ditempuh (m)

v_0 = kecepatan awal (m/s)

a = percepatan (m/s^2)

t = selang waktu (s)

Persamaan (9) merupakan fungsi kuadrat waktu sehingga berbentuk parabola terbuka ke atas untuk yang dipercepat ($a > 0$) dan berbentuk parabola terbuka ke bawah untuk yang diperlambat ($a < 0$) seperti Gambar 2.6.



Gambar 2.6 Grafik (s-t) untuk (a) GLBB dipercepat dan (b) GLBB diperlambat

Jika kedua persamaan GLBB diatas kita gabungkan, maka akan didapatkan persamaan GLBB yang ke tiga, yaitu:

$$s = v_0 \cdot t + \frac{1}{2}at^2$$

Dimana

$$a = \frac{v_t - v_0}{t} \text{ atau } t = \frac{v_t - v_0}{a}$$

Jika kita masukan kedalam persamaan jarak, maka menjadi

$$s = v_0 \cdot t + \frac{1}{2}at^2$$

$$s = v_0 \left(\frac{v_t - v_0}{a} \right) + \frac{1}{2}a \left(\frac{v_t - v_0}{a} \right)^2$$

$$s = \frac{v_t \cdot v_t - v_0^2}{a} + \frac{1}{2}a \left(\frac{v_t^2 - 2v_0 \cdot v_t + v_0^2}{a^2} \right)$$

$$s = \frac{v_t \cdot v_t - v_0^2}{a} + \frac{\frac{1}{2}v_t^2 - 2v_0 \cdot v_t + \frac{1}{2}v_0^2}{a}$$

$$as = \frac{1}{2}v_t^2 - \frac{1}{2}v_0^2$$

$$2as = v_t^2 - v_0^2$$

Maka persamaan GLBB ketiga yaitu:

$$v_t^2 = v_0^2 + 2as \quad (10)$$

c. Gerak Vertikal

Gerak vertikal termasuk gerak lurus berubah beraturan (GLBB) sehingga persamaan untuk gerak vertikal sama dengan persamaan GLBB. Gerak vertikal terbagi menjadi tiga yaitu:

1) Gerak Jatuh Bebas

Gerak jatuh bebas merupakan gerak lurus berubah beraturan yang dipercepat tanpa kecepatan awal. Gerak jatuh bebas dipengaruhi oleh percepatan gravitasi bumi ($g = 9,8 \text{ m/s}^2$). Dalam gerak jatuh bebas, gesekan udara dengan benda diabaikan, sehingga syarat sebuah benda jatuh bebas, yaitu kecepatan awal nol ($v_0 = 0$).

Pada gerak jatuh bebas ketiga persamaan GLBB dipercepat yang telah kita pelajari sebelumnya akan tetap berlaku, hanya saja v_0 kita hilangkan dari persamaan karena bernilai nol dan lambang s pada persamaan tersebut kita ganti dengan h yang menyatakan ketinggian dan percepatan a kita ganti dengan g . Maka benda jatuh bebas akan memenuhi persamaan berikut ini:

$$v_t = g \cdot t \quad (11)$$

$$h = \frac{1}{2}g \cdot t^2 \quad (12)$$

$$v_t^2 = 2gh \quad (13)$$

dengan

v_t = kecepatan akhir benda (m/s)

g = percepatan gravitasi (m/s^2)

t = waktu tempuh (s)

h = ketinggian (m)

2) Gerak Vertikal ke Atas

Jika sebuah bola dilempar vertikal ke atas dengan kecepatan awal v_0 dari permukaan tanah, semakin lama gerakan bola semakin lambat karena arah gerak bola berlawanan dengan percepatan gravitasi sehingga percepatan bernilai negatif ($a = -g$). Dengan demikian, gerak vertikal ke atas termasuk gerak lurus berubah beraturan diperlambat. Secara matematis Persamaan untuk gerak vertikal ke atas yaitu:

$$v_t = v_0 - g \cdot t \quad (14)$$

$$h = v_0 t - \frac{1}{2} g \cdot t^2 \quad (15)$$

$$v_t^2 = v_0^2 - 2gh \quad (16)$$

dengan

v_t = kecepatan akhir benda (m/s)

v_0 = kecepatan awal benda (m/s)

3) Gerak Vertikal ke Bawah

Jika sebuah bola dilempar vertikal ke bawah dari suatu bangunan yang cukup tinggi dengan kecepatan awal v_0 , semakin lama gerakan bola tersebut, semakin cepat karena arah geraknya searah dengan percepatan gravitasi bumi sehingga percepatan bernilai positif ($a = g$). Dengan demikian, gerak vertikal ke bawah termasuk gerak lurus berubah beraturan dipercepat. Persamaan untuk gerak vertikal ke bawah yaitu:

$$v_t = v_0 + g \cdot t \quad (17)$$

$$h = v_0 t + \frac{1}{2} g \cdot t^2 \quad (18)$$

$$v_t^2 = v_0^2 + 2gh \quad (19)$$

2.2 Hasil yang Relevan

Penelitian mengenai pendekatan *reciprocal teaching* telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Faridatul Masruroh dan Tomi Syafrudin (2019) menyatakan bahwa terdapat

pengaruh pendekatan pembelajaran *reciprocal teaching* terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan nilai t sebesar 4,667 dengan $sig (2-tailed) = 0,000$ lebih kecil dari pada $\alpha = 0,05$. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa $sig < 0,05$ yang mengartikan bahwa H_0 ditolak. Di tahun yang sama, penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah, et al. (2019) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis deskriptif pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 50,40 atau tidak mencapai ketuntasan klasikal 85% sedangkan nilai rata-rata *posttest* sebesar 85,90 atau mencapai ketuntasan klasikal 85%, sedangkan untuk hasil analisis deskriptif pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 47,40 atau tidak mencapai ketuntasan klasikal 85% dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 69,30. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar Matematika melalui pendekatan *reciprocal teaching* pada sebagai kelas eksperimen sangat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan M. Yani dan Mariati (2016) diperoleh data bahwa dari rata-rata hasil belajar (*post-test*) pada mata pembelajaran kimia mengalami peningkatan dengan persentase 80,95% dan siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 6 Banda Aceh menunjukkan respon yang merasa setuju dengan penerapan pendekatan *reciprocal teaching* melalui data angket respon dengan perolehan persentase sebesar 88,9%. Selain pada mata pelajaran kimia, pendekatan *reciprocal teaching* juga memiliki pengaruh positif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cut Marlaini (2018) dengan hasil belajar Bahasa Indonesia, dari siklus I sampai siklus III memperlihatkan adanya peningkatan yang cukup yakni dari rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 7,02 naik menjadi 7,69 pada siklus II dan pada siklus III rata-rata hasil belajar menjadi 8,61. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nugroho Setyo Utomo (2017) di kelas X TPM 2 SMK Negeri 3 Surabaya disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* memberikan pengaruh baik terhadap hasil belajar siswa. Dengan memperoleh rata-rata keseluruhan skor pada *pre-test* sebesar 53,18 dan meningkat setelah diberi

perlakuan mendapatkan skor *post-test* rata-rata 79,63 dengan persentase 90% ketuntasan klasikal.

Pendekatan *reciprocal teaching* tidak hanya berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar saja, tetapi juga dapat untuk meningkatkan kemandirian belajar (Fitri, 2016). Selain itu, dengan menerapkan pendekatan *reciprocal teaching* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Maryam, Meri Siti., & Luvy Sylviana Zanthi, 2019), bahkan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI pada materi dimensi tiga melalui pendekatan *reciprocal teaching* (Handayani *et al.*, 2020). Dari beberapa penelitian di atas diperkuat oleh penelitian yang baru-baru ini dilakukan oleh Jamaluddin Arifin dan Andi Fitriani (2022) menyatakan bahwa pendekatan *reciprocal teaching* memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IX pada materi pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa. Dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas diperoleh hasil pada siklus II dengan persentase ketuntasan 85,71% yaitu 24 orang yang tuntas dari 28 siswa. Nilai rata - rata pada siklus I yaitu 60,61 meningkat pada siklus II menjadi 80.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di atas, diketahui bahwa pendekatan *reciprocal teaching* memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Pendekatan ini berhasil diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar di beberapa mata pelajaran mulai dari sains hingga non sains. Dalam kegiatan pembelajaran fisika, pendekatan *reciprocal teaching* masih belum banyak digunakan, oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggunakannya dalam pembelajaran fisika. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada kegiatan *Summarizing* (merangkum) siswa akan diberikan bahan bacaan yang menarik terkait materi yang akan dipelajari, dilengkapi dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *reciprocal teaching*, materi yang digunakan gerak lurus, serta diteliti pada jenjang pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X MIPA pada materi gerak lurus dengan lokasi penelitian di SMAN Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.

2.3 Kerangka Konseptual

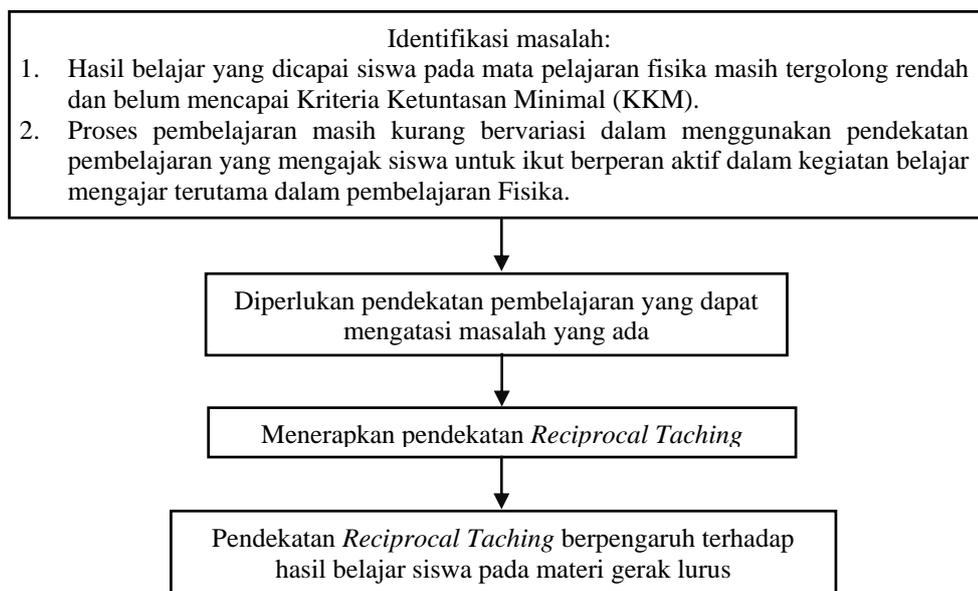
Kerangka pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses yang dirancang dengan tujuan terciptanya suasana lingkungan yang memungkinkan untuk seseorang melakukan kegiatan belajar. Agar terciptanya suasana pembelajaran yang baik, diperlukan keterampilan dari guru untuk menentukan pendekatan yang sesuai dari segi siswa maupun materi pelajaran. Pendekatan tersebut tentu haruslah yang berpusat pada siswa karena hasil belajar siswa akan meningkat jika pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mereka sehingga tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang disajikan akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan pendekatan *reciprocal teaching*.

Reciprocal Teaching merupakan suatu pendekatan pengajaran dimana guru mengajarkan siswa tentang keterampilan-keterampilan kognitif dengan menciptakan pengalaman belajar, kemudian membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut atas usaha mereka sendiri. Dengan menerapkan pendekatan *reciprocal teaching* siswa akan lebih aktif dan mandiri saat proses pembelajaran berlangsung serta membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan baik, khususnya pada materi pembelajaran fisika. Pada pendekatan *reciprocal teaching* siswa akan berperan sebagai guru menggantikan peran guru untuk mengajarkan teman-temannya dalam bentuk kelompok. Sementara itu, guru lebih berperan sebagai model yang menjadi fasilitator dan pembimbing yang melakukan scaffolding. Pada kegiatan pembelajaran *reciprocal teaching* siswa diajarkan beberapa strategi pemahaman mandiri yang spesifik, seperti merangkum bacaan (*summarizing*), menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya (*questioning*), mengklarifikasi pengetahuan yang diperoleh dan istilah-istilah yang sulit dipahami kepada teman kelompok belajar (*clarifying*) dan menyusun prediksi materi selanjutnya (*predicting*) (Maryam *et al.*, 2019:158). Hal ini dapat membantu siswa untuk memahami teks materi dengan mudah dan mendorong siswa untuk

mengembangkan pengetahuannya kognitifnya dengan diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri, kreatif dan lebih aktif dalam berkomunikasi.

Dengan pendekatan *reciprocal teaching* masing-masing siswa akan diberi kesempatan untuk membaca terlebih dahulu bahan ajar/materi yang akan dipelajari. Selanjutnya siswa akan melakukan kegiatan merangkum (*summarizing*) dalam kelompoknya. Kegiatan merangkum dapat melatih siswa untuk memperdalam daya tangkapnya terhadap suatu bacaan dan kreativitas dalam mengungkapkan gagasannya. Dengan kegiatan merangkum ini akan memberikan gambaran/garis besar pada siswa tentang isi materi yang akan dipelajari. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menyusun pertanyaan (*questioning*) yang dapat melatih keterampilan berpikir siswa. Kegiatan menyusun pertanyaan merupakan usaha mengembangkan rasa ingin tahu siswa untuk memperoleh beberapa informasi. Selanjutnya, Kegiatan mengklarifikasi pengetahuan (*clarifying*) yang dapat melatih siswa keberanian dan kecakapan berbicara siswa dalam menjelaskan materi yang telah dibahas kepada teman kelompoknya. Kegiatan memprediksi (*predicting*) dapat melatih siswa dalam mengambil keputusan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi siswa misalnya dalam menjawab pertanyaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka diduga bahwa pendekatan *reciprocal teaching* dapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan dengan skema pada Gambar 2.7.



Gambar 2.7 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kerangka berpikir maka dirumuskan hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh pendekatan pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap hasil belajar siswa pada materi gerak lurus di kelas X SMAN 7 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.

H_a : Ada pengaruh pendekatan pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap hasil belajar siswa pada materi gerak lurus di kelas X SMAN 7 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.